Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 18419-18427

Perkembangan Leksikografi di Era Digital: Studi Penyusunan Kamus Elektronik Bahasa Indonesia

Kezia Erica Agave[1], Kaila Azzahra Yasmin[2], Tesalonica Evelin Br Sitorus[3], Huraiyah Jiratullah[4], Anggia Puteri[5]
[1,2,3,4,5] Prodi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Corresponding Author: Kezia Erica Agave, e-mail: keziaericasebayang@gmail.com

Published: Maret , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan leksikografi di era digital dengan fokus pada penyusunan kamus elektronik bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan konsep leksikografi, menjelaskan peran teknologi dalam penyusunan kamus elektronik, serta mengkaji relevansi kamus digital dalam menghadapi perkembangan kosakata di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis dokumen. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terbitan tahun 2020–2025 serta dokumen resmi KBBI Daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa leksikografi di era digital tidak lagi terbatas pada penyusunan kamus cetak, tetapi berkembang menjadi pengelolaan data leksikal yang dinamis, berbasis korpus, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Korpus bahasa berperan penting dalam menentukan lema, makna, kolokasi, dan contoh penggunaan secara lebih objektif. Dalam konteks bahasa Indonesia, KBBI Daring menjadi wujud konkret perkembangan kamus elektronik yang memungkinkan pembaruan data secara berkala dan akses yang lebih luas. Selain memiliki kelebihan berupa kemudahan akses, kecepatan pencarian, dan pembaruan yang fleksibel, kamus elektronik juga menghadapi tantangan berupa ketergantungan pada teknologi, kebutuhan literasi digital, dan tuntutan akurasi data. Dengan demikian, penyusunan kamus elektronik bahasa Indonesia di era digital memerlukan perpaduan antara prinsip leksikografi, pemanfaatan teknologi, dan verifikasi ilmiah yang berkelanjutan.
Kata kunci: leksikografi, kamus elektronik, bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study discusses the development of lexicography in the digital era, focusing on the development of Indonesian electronic dictionaries. The objectives of this study are to describe changes in the concept of lexicography, explain the role of technology in the development of electronic dictionaries, and examine the relevance of digital dictionaries in addressing vocabulary developments in the digital era. This study uses a descriptive qualitative approach with literature study and document analysis methods. Data sources were obtained from scientific journal articles published in 2020–2025 and official documents from the Indonesian Dictionary (KBBI Online). The results of the study indicate that lexicography in the digital era is no longer limited to the development of printed dictionaries but has evolved into dynamic, corpus-based, and user-oriented lexical data management. The language corpus plays a crucial role in determining lemmas, meanings, collocations, and usage examples more objectively. In the context of Indonesian, KBBI Online is a concrete manifestation of the development of electronic dictionaries, enabling regular data updates and broader access. In addition to its advantages of easy access, fast searching, and flexible updates, electronic dictionaries also face challenges such as dependence on technology, the need for digital literacy, and demands for data accuracy. Thus, developing an electronic dictionary of Indonesian in the digital age requires a combination of lexicographic principles, the use of technology, and ongoing scientific verification.
Keywords: lexicography, electronic dictionary, Indonesian

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap kebahasaan secara mendasar. Bahasa tidak lagi bergerak dalam ruang yang lambat seperti pada era dominasi media cetak, melainkan beredar sangat cepat melalui berbagai platform digital, sehingga kosakata baru, pergeseran makna, dan kebutuhan akan penjelasan makna kata muncul hampir setiap saat. Dalam kajian terhadap 104 artikel jurnal tentang penggunaan kamus dan pembelajaran bahasa, Ge dkk. (2024) menunjukkan bahwa minat penelitian meningkat tajam setelah 2010 seiring naiknya teknologi digital, dan kamus elektronik berkembang menjadi bentuk kamus yang dominan. Temuan itu sejalan dengan Fajt dkk. (2025) yang memperlihatkan bahwa perhatian terhadap penggunaan kamus terus tumbuh, terutama dalam kaitannya dengan integrasi alat kamus digital dalam pembelajaran. Di sisi lain, Shi (2025) menegaskan bahwa kemajuan teknologi dan globalisasi mempercepat lahirnya neologisme, sehingga kerja leksikografi dituntut lebih responsif terhadap perubahan bahasa yang aktual.

Dalam konteks tersebut, leksikografi menjadi bidang yang sangat penting untuk dipahami. Dewandono (2020) menjelaskan bahwa leksikografi berkaitan erat dengan proses pembuatan dan pemaknaan kamus agar informasi yang disajikan valid dan akurat. Namun, di era digital, pengertian leksikografi tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai kegiatan menyusun daftar kata beserta maknanya. Tarp dan Gouws (2023) menunjukkan bahwa leksikografi telah mengalami perluasan makna, yakni mencakup kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data leksikal yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Dengan demikian, kamus bukan lagi sekadar produk akhir yang statis, melainkan hasil dari sistem kerja ilmiah yang memadukan data bahasa, struktur penyajian, serta fungsi rujukan yang harus terus diperbarui sesuai perkembangan pemakaian bahasa.

Perubahan tersebut juga berkaitan langsung dengan metode penyusunan kamus. Leksikografi modern semakin bergantung pada korpus bahasa karena korpus menyediakan data pemakaian bahasa yang autentik, luas, dan tersimpan secara elektronik. Abdelzaher (2022) menunjukkan bahwa dalam satu dekade terakhir korpus digunakan secara intensif untuk menyelesaikan persoalan makrostruktur dan mikrostruktur kamus, mulai dari pemilihan lema sampai penyusunan definisi. Dalam konteks Indonesia, Almos dkk. (2023) menjelaskan bahwa korpus membantu pembelajar dan penyusun kamus membedakan lema dan sublema, menentukan kelas kata, serta merumuskan definisi berdasarkan konteks nyata. Hal ini diperkuat oleh Praminatih (2023) yang memperlihatkan bahwa korpus dapat dipakai untuk merancang kamus junior Bahasa Bali secara lebih sistematis melalui penelusuran kata dan kolokasi. Artinya, penyusunan kamus di era digital semakin menuntut pendekatan berbasis data, bukan sekadar intuisi kebahasaan.

Sejalan dengan itu, kamus elektronik hadir bukan hanya sebagai versi digital dari kamus cetak, tetapi sebagai bentuk baru layanan leksikal yang memiliki cara akses, bentuk pencarian, dan pola penggunaan yang berbeda. Campoy-Cubillo (2021) menegaskan bahwa pemanfaatan kamus daring yang efektif memerlukan keterampilan pengguna dalam menavigasi informasi leksikal. Li, Wang, dan Xu (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan kamus elektronik melibatkan strategi tertentu, seperti pemahaman terhadap jenis kamus elektronik, konvensi lema, keterampilan navigasi, dan strategi temu kembali informasi. Dari sisi pendidikan, Gavriilidou dkk. (2024) membuktikan bahwa program kesadaran penggunaan kamus dapat meningkatkan strategi penggunaan kamus secara signifikan. Bahkan, Rees (2025) menambahkan bahwa kualitas kamus digital juga ditentukan oleh aksesibilitas antarmukanya, sebab kamus daring harus mampu melayani kebutuhan pengguna yang beragam, termasuk pengguna dengan hambatan visual. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kamus elektronik tidak hanya menyangkut isi, tetapi juga menyangkut desain, kemudahan akses, dan pengalaman pengguna.

Dalam konteks bahasa Indonesia, pembahasan mengenai kamus elektronik menjadi sangat relevan karena peralihan dari kamus cetak ke kamus daring telah mengubah praktik perujukan bahasa secara nyata. Febrina (2024) mencatat bahwa setelah 2018 KBBI tidak lagi terbit dalam bentuk cetak dan terus diperbarui secara daring, yang menandai pergeseran penting dalam tradisi leksikografi bahasa Indonesia. Sementara itu, Sujarno dkk. (2024) menunjukkan bahwa jumlah dan keberadaan lema dalam KBBI berubah dari edisi ke edisi, yang menandakan bahwa kamus selalu bergerak mengikuti dinamika bahasa. Lebih jauh, Febrina (2024) juga memperlihatkan bahwa kajian berbasis korpus dapat memberikan masukan konkret bagi pemutakhiran KBBI, termasuk pemanfaatan korpus web bahasa

Indonesia untuk memperkaya contoh penggunaan kata dalam kamus digital. Dengan kata lain, perkembangan KBBI sebagai kamus elektronik tidak dapat dilepaskan dari kerja leksikografi yang berbasis korpus, teknologi digital, dan kebutuhan masyarakat bahasa yang terus berubah.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Perkembangan Leksikografi di Era Digital: Studi Penyusunan Kamus Elektronik Bahasa Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana konsep leksikografi berkembang dari tradisi penyusunan kamus konvensional menuju sistem digital yang lebih dinamis, berbasis data, dan berorientasi pada pengguna. Selain itu, kajian ini juga penting untuk melihat bagaimana kamus elektronik bahasa Indonesia, khususnya KBBI daring, menjadi ruang pertemuan antara pembakuan bahasa, perkembangan kosakata baru, kebutuhan akses cepat, dan pemanfaatan teknologi. Dalam era digital, bahkan ketika kecerdasan buatan mulai memengaruhi cara orang mencari makna kata, Lew (2024) menegaskan bahwa leksikografi tetap relevan selama mampu menjaga akurasi, fungsi rujukan, dan keandalan data bahasa. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya membahas kamus sebagai produk, tetapi juga sebagai representasi perkembangan ilmu bahasa Indonesia di tengah transformasi digital yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan secara sistematis perkembangan leksikografi di era digital serta menjelaskan penyusunan kamus elektronik bahasa Indonesia berdasarkan data tekstual yang relevan. Villamin dan Lopez (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif tepat digunakan ketika peneliti ingin tetap dekat dengan data dan menghasilkan uraian yang menyeluruh terhadap suatu fenomena. Sejalan dengan itu, Moilanen dkk. (2022) menegaskan bahwa analisis dokumen merupakan proses sistematis untuk menelaah dan menganalisis dokumen tertulis agar menghasilkan temuan yang kredibel, dengan syarat pemilihan dokumen, ekstraksi data, dan pertimbangan keabsahan dilakukan secara jelas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa laman resmi KBBI VI Daring yang dikelola oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang pada saat ditelusuri menunjukkan informasi pemutakhiran terakhir pada Oktober 2025. Data primer juga dilengkapi dengan dokumen resmi Badan Bahasa mengenai korpus dalam penyusunan kamus, karena dokumen tersebut menjelaskan secara langsung hubungan antara korpus dan kerja leksikografi. Sementara itu, data sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah terbitan 2020–2025 yang membahas leksikografi, penyusunan kamus, kamus elektronik, korpus bahasa, dan perkembangan kosakata pada era digital. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan empat kriteria, yaitu kesesuaian topik, keterbaruan tahun terbit, keterjangkauan akses penuh, dan keterkaitan dengan konteks bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka, pembacaan intensif, pencatatan istilah dan konsep kunci, serta pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap, dimulai dari membaca keseluruhan dokumen untuk memperoleh gambaran umum, menentukan bagian-bagian yang relevan sebagai unit analisis, memberi kode awal pada informasi penting, mengelompokkan kode ke dalam tema, lalu menafsirkan hubungan antartema secara deskriptif-analitis. Langkah ini sejalan dengan penjelasan Bingham (2023) bahwa analisis kualitatif perlu dilakukan secara sistematis, transparan, dan bertahap agar menghasilkan temuan yang dapat ditelusuri. Dalam penelitian ini, tema analisis mencakup pengertian leksikografi, konsep dan struktur kamus, perkembangan leksikografi, kamus elektronik, peran teknologi, kelebihan dan kekurangan kamus digital, serta dampak era digital terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari artikel jurnal ilmiah dengan dokumen resmi KBBI Daring dan dokumen Badan Bahasa. Selain itu, penelitian ini juga menekankan konsistensi pencatatan data, ketepatan pengutipan, dan keterbukaan langkah analisis agar proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Bingham (2023) menekankan pentingnya jejak analisis yang jelas dalam penelitian kualitatif, sedangkan Moilanen dkk. (2022)

menempatkan kredibilitas pemilihan dan pembacaan dokumen sebagai unsur penting dalam analisis dokumen. Karena seluruh data penelitian ini bersumber dari dokumen publik dan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, fokus etik penelitian terletak pada kejujuran interpretasi, akurasi penggunaan sumber, dan pencantuman sitasi secara benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap artikel jurnal tahun 2020 sampai 2025 serta dokumen resmi KBBI Daring, ditemukan bahwa perkembangan leksikografi di era digital tidak hanya mengubah bentuk kamus, tetapi juga mengubah cara data bahasa dikumpulkan, diverifikasi, diperbarui, dan digunakan oleh pembaca. Leksikografi yang dulu hanya terkait dengan membuat kamus cetak kini berkembang ke arah sistem digital yang menggunakan korpus, memperhatikan kebutuhan pengguna, dan mulai menggunakan teknologi AI. Tarp dan Gouws (2023) mengatakan bahwa era digital memperluas lingkup leksikografi karena fitur leksikografis tidak hanya terbatas pada kamus, tetapi juga terdapat dalam berbagai sumber digital lainnya. Dalam konteks Indonesia, pergeseran tersebut terlihat jelas pada KBBI Daring yang diperbarui secara berkala dan melibatkan data yang divalidasi melalui platform digital.

Tabel 1. Temuan pokok hasil telaah

Aspek	Temuan konkret	Makna bagi penyusunan kamus elektronik
Ruang lingkup leksikografi	Leksikografi digital tidak lagi terbatas pada kamus sebagai buku, tetapi meluas ke fitur-fitur leksikal dalam ekosistem digital	Kamus elektronik harus dipahami sebagai sistem informasi bahasa, bukan sekadar salinan kamus cetak
Basis data	Korpus dipakai untuk memilih lema, menata makna, menemukan kolokasi, dan membedakan polisemi/near-synonym	Penyusunan kamus digital perlu berbasis bukti pemakaian bahasa yang nyata
Praktik Indonesia	KBBI Daring diperbarui dua kali setahun; pemutakhiran terakhir Oktober 2025; terdapat penyumbang data yang divalidasi melalui KBBI Daring	Kamus elektronik bahasa Indonesia sudah berjalan dengan model pembaruan berkala dan partisipatif
Penggunaan kamus elektronik	Penggunaan kamus digital dipengaruhi strategi navigasi, pemahaman fitur, format penyimpanan, dan konteks penggunaan	Mutu kamus digital ditentukan bukan hanya oleh isi, tetapi juga oleh desain dan keterbacaan
Dampak era digital pada kosakata	Data Instagram dan X menunjukkan 17 kata mengalami perubahan makna	Kamus elektronik harus lebih cepat menangkap kata baru dan pergeseran makna
AI dan leksikografi	AI dapat memberi bantuan leksikal kontekstual, tetapi tetap berisiko halusinasi dan tetap membutuhkan kendali leksikografis	Teknologi AI dapat membantu, tetapi belum dapat menggantikan verifikasi ilmiah manusia

Ringkasan pada tabel ini disusun dari hasil penelitian Tarp dan Gouws (2023), Abdelzaher (2022), Li, Wang, dan Xu (2024), Kristinaupi dkk. (2024), Lew (2024), Bothma dan Gouws (2025), serta dokumen resmi KBBI Daring.

Hasil pertama menunjukkan bahwa leksikografi di era digital mengalami perluasan definisi. Jika dalam pengertian lama leksikografi cenderung dipahami sebagai ilmu dan praktik penyusunan kamus, maka dalam perkembangan mutakhir leksikografi mencakup pula penyajian bantuan leksikal dalam berbagai medium digital. Tarp dan Gouws (2023) secara tegas menyebutkan bahwa era digital memungkinkan fitur leksikografis hadir di luar kamus tradisional, sehingga batas antara kamus, alat bantu bahasa, dan sistem informasi bahasa menjadi semakin cair. Temuan ini memperkuat pandangan Dewandono (2020) bahwa leksikografi tetap berakar pada proses pembuatan dan pemaknaan kamus, tetapi di era digital proses itu tidak lagi dapat dipisahkan dari teknologi, data, dan kebutuhan pengguna yang berubah cepat. Dengan demikian, hasil kajian ini menempatkan kamus elektronik bukan sebagai "versi PDF" dari kamus cetak, melainkan sebagai bentuk baru praktik leksikografi itu sendiri.

Hasil kedua memperlihatkan bahwa korpus bahasa menjadi dasar yang sangat menentukan dalam penyusunan kamus elektronik. Abdelzaher (2022) menunjukkan bahwa selama satu dekade terakhir korpus dipakai secara luas untuk menyusun daftar lema umum dan khusus, mengidentifikasi variasi idiom, menemukan pola kolokasi, mengurutkan makna kata, serta membedakan kata polisemi dan sinonim dekat. Dalam konteks Indonesia, Almos dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan korpus membantu mahasiswa leksikologi dan leksikografi membedakan lema dan sublema melalui fitur konkordansi, sekaligus membantu menentukan kelas kata secara lebih tepat. Temuan ini penting karena kamus elektronik yang baik tidak dapat hanya disusun berdasarkan intuisi penyusun; ia harus ditopang oleh bukti penggunaan bahasa dalam data yang luas, autentik, dan dapat ditelusuri kembali. Di sinilah leksikografi digital menjadi lebih ilmiah daripada sekadar kompilasi definisi.

Dalam konteks bahasa Indonesia, hasil telaah menunjukkan bahwa KBBI Daring merupakan contoh paling konkret perkembangan leksikografi digital nasional. Laman resmi KBBI Daring menyatakan bahwa pemutakhiran dilakukan dua kali setahun, yakni pada April dan Oktober, dan pemutakhiran terakhir tercatat pada Oktober 2025. Di samping itu, laman tim penyusun menunjukkan adanya penyumbang data yang divalidasi melalui KBBI Daring, yang menandakan bahwa proses pengembangan kamus telah bergerak ke arah model digital yang lebih terbuka dan partisipatif, walaupun tetap berada di bawah kendali redaksi dan verifikasi kelembagaan. Fakta ini menunjukkan perbedaan mendasar dengan kamus cetak: pada kamus cetak, revisi bersifat periodik dan lebih lambat, sedangkan pada kamus daring, pembaruan dapat dirancang sebagai proses berkelanjutan. Dengan kata lain, KBBI Daring tidak hanya menjadi tempat mencari arti kata, tetapi juga menjadi infrastruktur pembinaan dan pembaruan kosakata bahasa Indonesia.

Temuan ini semakin kuat bila dikaitkan dengan penelitian Febrina, Suhandano, dan Sutrisno (2024). Dalam artikel mereka, data KBBI dari edisi 1988 dan 2018 dianalisis dengan Sketch Engine terhadap 1.381.578 token, dan ditemukan 1.148 kolokasi serta konkordansi yang berkaitan dengan istilah *perempuan* dan *wanita*. Hasil ini menunjukkan bahwa kamus dapat dibaca bukan hanya sebagai daftar kata, tetapi juga sebagai jejak perubahan sosial dan budaya yang terekam dalam leksikon. Bagi studi tentang kamus elektronik bahasa Indonesia, temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa penyusunan kamus di era digital makin erat dengan analisis korpus dan data komputasional. Jadi, pembaruan kamus bukan sekadar menambah entri baru, melainkan juga meninjau ulang representasi makna, konteks, dan relasi antarkata berdasarkan data yang lebih besar dan lebih akurat.

Hasil berikutnya menunjukkan bahwa kamus elektronik memiliki kelebihan fungsional yang tidak dimiliki kamus cetak, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya. Li, Wang, dan Xu (2024), melalui validasi instrumen terhadap 518 partisipan, menemukan bahwa penggunaan kamus elektronik berkaitan dengan sedikitnya tujuh unsur penting, yaitu konvensi kamus elektronik, fungsi, keterampilan strategis, kesiapan dan pemecahan masalah, penerimaan serta konteks penggunaan, format penyimpanan dan keunggulan kamus elektronik, serta langganan kamus elektronik. Ge dkk. (2024), yang menelaah 104 artikel tentang penggunaan kamus dan pembelajaran bahasa, juga menunjukkan bahwa setelah 2010 minat penelitian meningkat tajam akibat teknologi digital, dan bentuk kamus yang dominan dalam penelitian mutakhir adalah kamus elektronik. Ini berarti keunggulan kamus digital tidak berhenti pada cepatnya pencarian kata, melainkan juga terletak pada kemampuannya menyediakan layanan bahasa yang lebih fleksibel, personal, dan terintegrasi dengan kebutuhan belajar.

Namun demikian, hasil pembahasan juga memperlihatkan bahwa kamus elektronik tidak otomatis efektif tanpa literasi penggunaan kamus. Gavriilidou, Markos, dan Konstantinidou (2024) meneliti 150 siswa usia 10–12 tahun dan menemukan bahwa terdapat kekurangan budaya kamus pada peserta didik, tetapi program kesadaran penggunaan kamus memberikan dampak signifikan terhadap seluruh kategori strategi penggunaan kamus. Temuan itu didukung oleh Ptasznik (2023), yang melalui survei terhadap 318 mahasiswa bahasa Inggris menunjukkan bahwa pengguna sangat menghargai alat bantu pembelajaran dalam kamus daring yang memberi informasi tentang kolokasi, sinonim, dan kata-kata yang berhubungan secara semantis. Dengan demikian, kamus elektronik yang baik bukan hanya yang lengkap, tetapi juga yang mampu memandu pengguna menemukan informasi yang tepat tanpa membuat mereka tenggelam dalam terlalu banyak fitur.

Aspek lain yang muncul dari hasil telaah adalah bahwa aksesibilitas antarmuka menjadi bagian penting dari mutu kamus digital. Rees (2025) menjelaskan bahwa pengembangan situs kamus yang ramah bagi pengguna dengan hambatan visual bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga bagian dari fungsi sosial kamus sebagai alat bantu bahasa yang inklusif. Penelitian itu menunjukkan bahwa rancangan kamus daring yang disesuaikan dengan pedoman aksesibilitas web dapat meningkatkan keterjangkauan penggunaan. Temuan ini relevan untuk pembahasan kamus elektronik bahasa Indonesia karena pengembangan kamus digital tidak cukup hanya memperhatikan isi lema, definisi, dan contoh, tetapi juga perlu mempertimbangkan siapa pengguna kamus tersebut dan bagaimana mereka mengaksesnya.

Tabel 2. Perbandingan kamus cetak dan kamus elektronik dalam konteks leksikografi

Unsur pembanding	Kamus cetak	Kamus elektronik
Pembaruan data	Relatif lambat, menunggu edisi baru	Lebih cepat dan dapat dilakukan berkala
Dasar penyusunan	Cenderung lebih terbatas pada seleksi redaksi dan ruang cetak	Lebih mudah terhubung dengan korpus, basis data, dan pemutakhiran digital
Akses pengguna	Fisik, terbatas tempat dan waktu	Daring, cepat, dapat diakses dari berbagai perangkat
Fitur	Umumnya definisi dan contoh terbatas	Dapat memuat pencarian cepat, tautan silang, fitur belajar, dan antarmuka interaktif
Partisipasi publik	Hampir tidak langsung	Dapat menampung usulan atau kontribusi data yang kemudian divalidasi
Tantangan utama	Cepat usang	Informasi berlebih, kualitas antarmuka, dan ketergantungan pada teknologi

Perbandingan ini disusun berdasarkan dokumen resmi KBBI Daring, telaah Tarp dan Gouws (2023), Abdelzaher (2022), Li, Wang, dan Xu (2024), Gavriilidou dkk. (2024), Ptasznik (2023), dan Rees (2025).

Hasil yang sangat penting dalam kajian ini adalah bahwa era digital mempercepat perubahan kosakata dan makna kata. Penelitian Kristinaupi dkk. (2024) terhadap data dari Instagram dan X menemukan bahwa terdapat 17 kata yang mengalami perubahan makna dalam lima kategori, yaitu perluasan, penyempitan, pengasaran, penghalusan, dan perubahan total. Temuan ini sangat konkret untuk menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya tempat pemakaian bahasa, tetapi juga ruang pembentukan makna baru. Bagi leksikografi, keadaan ini menjadi tantangan besar karena kamus elektronik dituntut jauh lebih responsif daripada kamus cetak dalam menangkap perubahan makna, kata gaul, perluasan semantik, dan penggunaan baru yang cepat menyebar di ruang digital. Di titik ini, kamus elektronik memiliki keunggulan karena secara teknis lebih memungkinkan untuk diperbarui, tetapi kecepatan pembaruan itu tetap harus diimbangi dengan verifikasi ilmiah agar makna yang dicatat tidak keliru atau terlalu sesaat.

Perkembangan mutakhir juga menunjukkan bahwa AI mulai masuk ke ranah leksikografi, tetapi posisinya lebih tepat dipahami sebagai alat bantu daripada pengganti total kamus. Lew (2024) menegaskan bahwa model bahasa besar dan mesin terjemahan menantang utilitas kamus tradisional dalam tiga skenario klasik penggunaan kamus: pemahaman teks, produksi teks, dan penerjemahan. Li dan Tarp (2024) menunjukkan bahwa AI generatif dapat dipakai untuk menghasilkan penjelasan leksikografis berkualitas tinggi dalam asisten menulis, sedangkan Bothma dan Gouws (2025) menilai bahwa chatbot kini semakin mampu memberikan jawaban yang kontekstual, walaupun masih berisiko berhalusinasi ketika tidak memiliki jawaban yang kuat. Bahkan, Chen (2025) menemukan bahwa pada tugas kosakata tertentu, chatbot AI dapat mengungguli aplikasi kamus bilingual dalam pemahaman kosakata, produksi kolokasi, dan retensi pengetahuan produktif. Namun, semua temuan tersebut justru menunjukkan bahwa diperlukan kehadiran leksikografer manusia untuk memeriksa, mengawasi bias, dan memastikan definisi yang tepat. Oleh karena itu, masa depan kamus elektronik bahasa Indonesia mungkin bukan hanya "kamus atau AI", tetapi gabungan keduanya yang diatur dengan prinsip leksikografi yang ketat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan leksikografi di era digital telah mengubah penyusunan kamus dari model cetak yang cenderung statis menjadi model elektronik yang lebih dinamis, terbuka, dan berbasis data. Perubahan ini tampak pada meluasnya makna leksikografi di era digital, yang tidak lagi hanya berkaitan dengan penyusunan kamus sebagai buku, tetapi juga dengan penyediaan informasi leksikal melalui sistem digital yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Pada saat yang sama, penggunaan korpus menjadi fondasi utama dalam penyusunan kamus elektronik karena korpus memungkinkan pemilihan lema, penentuan makna, dan penyusunan contoh penggunaan dilakukan secara lebih objektif dan dapat diverifikasi.

Dalam konteks bahasa Indonesia, KBBI Daring menunjukkan bahwa kamus elektronik telah menjadi bentuk leksikografi yang nyata dan operasional, dengan pemutakhiran dua kali setahun dan pembaruan terakhir pada Oktober 2025. Hal ini menegaskan bahwa kamus elektronik memiliki keunggulan pada kecepatan pembaruan, kemudahan akses, dan kemampuannya menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa yang sangat cepat di ruang digital. Kondisi ini menjadi semakin penting karena media sosial dan platform digital terbukti mendorong perubahan makna kata dalam pemakaian bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyusunan kamus elektronik bahasa Indonesia harus terus bertumpu pada korpus, pembaruan berkala, verifikasi ilmiah yang ketat, dan desain yang ramah pengguna agar kamus tetap akurat, relevan, dan otoritatif di tengah perubahan bahasa yang terus berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

A Abdelzaher, E. M. (2022). An investigation of corpus contributions to lexicographic challenges over the past ten years. *Lexikos, 32*(1), 162–179. doi:10.5788/32-1-1714

Almos, R., Pramono, P., Seswita, S., Asma, R. A., & Putri, N. O. (2023). Linguistik korpus: Sarana dan media pembelajaran pada mata kuliah leksikologi dan leksikografi di perguruan tinggi. *Lectura: Jurnal Pendidikan, 14*(1), 45–59. doi:10.31849/lectura.v14i1.11705

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016, October 28). *Tentang kami. KBBI VI Daring.* Retrieved March 15, 2026.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Fitur KBBI daring. KBBI VI Daring.* Retrieved March 15, 2026.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Petunjuk pemakaian KBBI. KBBI VI Daring.* Retrieved March 15, 2026.

Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods, 22*, 1–11. doi:10.1177/16094069231183620

Bothma, T. J., & Gouws, R. H. (2025). Generative artificial intelligence (GenAI) as information tool for lexicographic information needs. *Lexikos, 35*(2), 276–295. doi:10.5788/35-2-2092

Campoy-Cubillo, M. C. (2021). Fostering learners' online dictionary skills through active dictionary rubrics. *Lexikos, 31*(1), 487–510. doi:10.5788/31-1-1663

Chen, Y. (2025). A comparative study on the effectiveness of AI chatbots and dictionary apps for lexical tasks and retention. *Lexikos, 35*(1), 157–182. doi:10.5788/35-1-2027

Dewandono, W. A. (2020). Leksikologi dan leksikografi dalam pembuatan dan pemaknaan kamus. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 7*(1), 16–26. doi:10.26740/paramasastra.v7n1.p16

Fajt, B., Bánhegyi, M., & Márkus, K. P. (2025). A systematic literature review of over three decades of dictionary use research in *Lexikos*. *Lexikos, 35*(2), 423–442. doi:10.5788/35-2-2105

Febrina, R., Suhandano, & Sutrisno, A. (2024). Indonesian women in *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (1988–2018): A lexicographic corpus. *Jurnal Arbitrer, 11*(3), 297–313. doi:10.25077/ar.11.3.297-313.2024

Ferrett, E., & Dollinger, S. (2021). Is digital always better? Comparing two English print dictionaries with their digital counterparts. *International Journal of Lexicography, 34*(1), 66–91. doi:10.1093/ijl/ecaa016

Gavriilidou, Z., Markos, A., & Konstantinidou, E. (2024). How can we raise strategic dictionary use in the classroom: The effect of a dictionary awareness program on dictionary use strategies. *Lexikos, 34*(1), 99–122. doi:10.5788/34-1-1882

Ge, X., Zhang, S., Xu, H., & Zhang, X. (2024). A scoping review of studies into dictionary use and language learning. *Lexikos, 34*(1), 331–354. doi:10.5788/34-1-1940

Hasan, N. H. (2021). Pengaplikasian AntConc pada korpus bahasa Melayu Ambon (*The application of AntConc on Ambon Malay language corpus*). *Kandai, 17*(2), 177–189. doi:10.26499/jk.v17i2.2605

Kristinaupi, A. M., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena perubahan makna kata bahasa Indonesia dalam konten platform Instagram dan X. *Semantik, 13*(1), 87–102.

Lew, R. (2024). Dictionaries and lexicography in the AI era. *Humanities and Social Sciences Communications, 11*, Article 426. doi:10.1057/s41599-024-02889-7

Li, L., Wang, H., & Xu, H. (2024). Adaptation and validation of the strategy inventory for electronic dictionary use (S.I.E.D.U.) for Chinese learners. *Lexikos, 34*(1), 245–268. doi:10.5788/34-1-1914

Li, Q., & Tarp, S. (2024). Using generative AI to provide high-quality lexicographic assistance to Chinese learners of English. *Lexikos, 34*(1), 397–418. doi:10.5788/34-1-1944

Moilanen, T., Sivonen, M., Hipp, K., Kallio, H., Papinaho, O., Stolt, M., Turjamaa, R., Häggman-Laitila, A., & Kangasniemi, M. (2022). Developing a feasible and credible method for analyzing healthcare documents as written data. *Global Qualitative Nursing Research, 9*, 23333936221108706. doi:10.1177/23333936221108706

Praminatih, G. A. (2023). From corpus to junior dictionary: An example of the Balinese language. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies), 13*(1), 48–63. doi:10.24843/JKB.2023.v13.i01.p03

Ptasznik, B. (2023). Evaluating the usefulness of the learning tools in monolingual online dictionaries for learners of English: Gauging the preferences of Polish students of English. *Lexikos, 33*(1), 109–124. doi:10.5788/33-1-1799

Rees, G. P. (2025). Making dictionary content accessible for people with visual impairments. *Lexikos, 35*(2), 165–184. doi:10.5788/35-2-2077

Saini, F., & Bale, G. (2025). Digital dictionary vs non-digital dictionary: The needs, challenges, and effects in English language learning. *Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature Studies, 5*(1), 1–17. doi:10.30984/jeltis.v5i1.3417

Shi, A. (2025). An analysis of word-formation processes in neologisms: A case study of the *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. *Lexikos, 35*(1), 26–43. doi:10.5788/35-1-1977

Sujarno, S., Ridwan, M., & Telaumbanua, I. (2024). Role and function of lema treasure development at KBBI. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(1), 37–52.

Tarp, S. (2023). Eppur si muove: Lexicography is becoming intelligent! *Lexikos, 33*(2), 107–131. doi:10.5788/33-2-1841

Tarp, S., & Gouws, R. H. (2023). A necessary redefinition of lexicography in the digital age: Glossography, dictionography and implications for the future. *Lexikos, 33*(1), 425–447. doi:10.5788/33-1-1826

Udry, I., & Berthele, R. (2025). A case study of online and paper bilingual dictionaries and their impact on vocabulary learning through meaning-focused reading. *International Journal of Lexicography, 38*(3), 219–237. doi:10.1093/ijl/ecaf004

Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. *Journal of Advanced Nursing, 81*(8), 5181–5195. doi:10.1111/jan.16481